

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dahulu, perempuan memiliki posisi yang sangat sulit di masyarakat (Yadav, 2021). Tidak hanya dulu, perempuan masih sering menghadapi situasi yang menantang dalam masyarakat. Mereka menerima banyak kritikan, kekurangan kebebasan, dan tidak memiliki posisi yang sejajar dengan laki-laki. Mereka bahkan tidak diberikan hak-hak dasar sebagai manusia seperti mendapatkan pendidikan dan kebebasan lainnya. Dibutuhkan banyak usaha dan keberanian bagi mereka untuk menandai kekuatan perempuan dan mendapatkan tempat yang signifikan dalam masyarakat. Perjuangan perempuan dan kemajuan sosial lah yang menyebabkan adanya peningkatan penerimaan hak perempuan dalam masyarakat saat ini (Baharuddin, 2015; Tijow & Sudarsono, 2017).

Tidak hanya pada penerimaan hak sebagai perempuan, kemajuan sosial dan perubahan struktural telah memengaruhi peran gender dalam masyarakat modern. Peran perempuan dahulu terbatas pada tugas di rumah dan keluarga, namun dengan adanya industrialisasi, peran mereka menjadi lebih kompleks (Galick, 2016). Saat ini, perempuan telah mendapatkan hak untuk dapat memasuki pasar tenaga kerja, sehingga perempuan dapat memilih untuk menjadi apa yang ia inginkan (Yeni et al., 2020). Keterlibatan perempuan dalam pasar kerja membuat perempuan dapat lebih mandiri dan berdiri di kakinya sendiri untuk mencari penghasilan serta meningkatkan kesejahteraan perempuan (Gwal, 2016).

Pada beberapa dekade terakhir peningkatan proporsi perempuan dalam angkatan kerja dapat dikatakan cukup tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 sebanyak 39,52% atau 51,79 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan. Angka tersebut bertambah 1,09 juta orang dari tahun sebelumnya yang sebanyak 50,7 juta orang (Rizaty, 2022). Tentu dengan bertambahnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, dapat

membantu Indonesia memperkuat ekonominya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022a).

Peran perempuan dalam mencari nafkah di rumah tangga tidak hanya mempengaruhi faktor ekonomi, peningkatan status sosial dan peningkatan diri, tetapi juga dapat memberikan pengaruh kepada dinamika sosial-ekonomi masyarakat di sekitarnya. Pada nyatanya, perempuan memiliki kecerdasan, kerja keras, dan efisiensi yang lebih dominan dibandingkan laki-laki (Yadav, 2021). Banyak posisi-posisi pekerjaan yang mayoritas diduduki oleh perempuan seperti sekretaris, pegawai administrasi, *customer service*, resepsionis, perawat, bidan dan lain-lain. Hal ini dikarenakan perempuan lebih memasukkan hati dan jiwa mereka dalam apa pun yang mereka lakukan. Mereka tidak hanya pandai berbicara dengan manis tetapi juga jujur, efisien, dan tepat waktu dalam pekerjaan mereka. Hal tersebut lah yang membuat perempuan sebenarnya memiliki potensi dalam pengembangan sosial budaya serta pertumbuhan ekonomi, tetapi belum ditunjukkan dengan optimal (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022b).

Meskipun kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk bekerja sudah cukup baik serta telah banyak perempuan yang bekerja, tetapi masih banyak pemikiran tradisional yang berkembang di masyarakat mengenai peran perempuan. Masyarakat masih banyak yang mempertahankan stereotip gender tradisional, khususnya peran laki-laki dan perempuan di dalam keluarga. Masyarakat menilai bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di ranah publik dan keluarga sangat jelas (Sabariman, 2019a). Perbedaan tersebut meliputi perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab di ranah publik maupun keluarga. Situasi ini dapat terjadi karena masih adanya mispersepsi oleh masyarakat mengenai konsep perbedaan jenis kelamin dan konsep gender yang kerap disatukan (Sabariman, 2019a).

Perempuan yang bekerja, masih dibayangi oleh peran domestiknya yaitu peran yang hanya ada di dalam rumah dan tidak berkaitan dengan masyarakat luas. Contohnya, sebagai Ibu Rumah Tangga dan pengurus anak (Tuwu, 2018).

Sedangkan, laki-laki hanya dibebankan peran pencari nafkah atau peran publik. Artinya, meskipun berpartisipasi dalam angkatan kerja, perempuan masih dibebani dengan peran untuk mengurus rumah dan merawat anak. Sedangkan, laki-laki yang bekerja tidak dibebankan pekerjaan tersebut. Hal ini membuat banyaknya perempuan pekerja yang akhirnya memilih menjadi *fulltime housewife*.

Perempuan yang memutuskan menjadi *fulltime housewife* sangat mudah ditemukan di sekitar kita. Hal ini dikarenakan adanya stereotip gender yang masih ada dan tuntutan perempuan yang telah menikah oleh suaminya untuk tugas mengurus rumah tangga, mengandung, melahirkan dan menyusui. Selain itu, industri kerja pun sebagian besar memaksa perempuan untuk pensiun atau menginterupsi karir perempuan karena menikah dan melahirkan (Zhou, 2015a). Penyebab lain yang menjadi faktor perempuan memutuskan untuk menjadi *fulltime housewife* adalah desakan kebutuhan anak dalam mendapatkan pengasuhan serta pengawasan orang tua (Devi & Fourianalistyawati, 2018). Disebutkan dalam Majalah Femina yang dikutip dari tulisan (Siswati, 2020) perempuan memilih menjadi *fulltime housewife* karena kasih sayangnya terhadap keluarga. Selain itu, terdapat tuntutan budaya keluarga yang membuat perempuan yang telah menikah harus membayar mahal untuk dapat terus bekerja dengan mempunyai peran ganda yaitu pekerja dan Ibu Rumah Tangga (Yeni et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga menghadapi kendala yang beragam. Salah satunya adalah kelelahan karena harus menjalankan peran ganda dalam bekerja dan mengurus rumah tangga. Masalah lain yang timbul adalah rasa bersaing dan ketidakadilan dalam memperoleh hak-hak yang seharusnya didapatkan dari suami, yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga (Devi & Fourianalistyawati, 2018). Kurangnya kualitas hubungan dengan anak juga menjadi masalah serius bagi ibu bekerja, sehingga beberapa di

antaranya memutuskan berhenti bekerja agar dapat lebih fokus mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak (Siswati, 2020).

Pilihan untuk melepaskan karir yang telah dibangun untuk *fulltime housewife* setelah menikah bukanlah keputusan yang mudah. Perempuan yang memilih menjadi *fulltime housewife* harus menghadapi banyak perubahan dalam hidupnya, mulai dari peran, identitas diri, sosial dan juga ekonomi. Ketika perempuan memutuskan untuk menjadi *fulltime housewife*, maka ia akan memainkan peran sebagai seorang istri dan ibu yang bertugas mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, menyapu, dan kegiatan rumah tangga lainnya. Selain itu, para perempuan tersebut juga menjadi pemberi afektif bagi anak dan suami, mendidik dan mengasuh anak, berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat sekitar (Effendy, 2017).

Jika seorang perempuan sebelumnya memiliki pekerjaan atau karier yang menentukan sebagian besar identitas profesionalnya, menjadi *fulltime housewife* dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam cara dia melihat dirinya. Seringkali perempuan akan mengalami pergulatan dengan dirinya sendiri dan berusaha meyakinkan bahwa Ibu Ramah Tangga merupakan pilihan terbaik yang ia miliki (Siswati, 2020). Di beberapa kasus, pergulatan batin mengenai perubahan status yang diemban perempuan yang berhenti bekerja tidak hilang seiring berjalannya waktu dan masih banyak rasa penyesalan yang menghantui, sehingga diperlukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah bagaimana perempuan tersebut dapat menyesuaikan diri dengan identitasnya yang baru dan lingkungannya dengan cara mengubah perilaku agar dapat mencapai keseimbangan yang harmonis (Sobur, 2013).

Lalu, sisi sosial perempuan pun terdampak ketika ia memilih menjadi *fulltime housewife*. Ketika seorang perempuan menjadi *fulltime housewife*, jaringan sosialnya juga mungkin mengalami perubahan. Dia mungkin berinteraksi dengan lingkungan yang lebih terbatas, seperti anggota keluarga dan tetangga, daripada rekan kerja atau mitra bisnis. Ini dapat berdampak pada dukungan sosial yang tersedia dan hubungan sosial yang dijalin. Dampak

keputusan tersebut pun mengenai sisi ekonomi. Sebelumnya, penghasilan keluarga datang dari sisi suami dan istri. Namun, ketika perempuan memutuskan untuk menjadi *fulltime housewife*, perempuan hanya dapat mengandalkan pendapatan dari suaminya (Wibowo & Gianawati, 2014).

Tak jarang perempuan tersebut merasa kesepian dan bosan karena hanya mengerjakan pekerjaan yang sama setiap harinya. Hal ini didukung oleh penelitian Sarah Damaske (2011) yang mengatakan bahwa perempuan yang berhenti bekerja setelah menikah cenderung merasa kurang berharga dan kurang percaya diri dalam kemampuan mereka. Mereka juga cenderung menganggap diri mereka sebagai ibu rumah tangga yang kurang sukses daripada perempuan yang bekerja di luar rumah.

Fenomena perempuan yang memutuskan untuk menjadi *fulltime housewife* ini kemudian menarik perhatian peneliti. Peneliti mencoba melihat fenomena tersebut melalui kacamata Ilmu Komunikasi dengan mencoba mencari tahu bagaimana perempuan yang sebelumnya merupakan seorang pekerja menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap peran perempuan sebagai *fulltime housewives* dalam konteks komunikasi interpersonal dan sosial. Dalam konteks ini, hubungan interpersonal bisa berkaitan dengan komunikasi *fulltime housewife* kepada individu di sekitarnya. Selain itu, secara sosial *fulltime housewife* berkaitan dengan memiliki manfaat sosial yang signifikan. Contoh, seperti interaksi sosial melalui yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, serta memberikan dukungan sosial yang penting bagi *fulltime housewife*. Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara mendalam kepada perempuan-perempuan yang sebelumnya bekerja dan sekarang telah memilih menjadi *fulltime housewife* dengan latar belakang yang sama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemaknaan perempuan terhadap keputusan menjadi *fulltime housewife*. Keputusan menjadi ibu rumah tangga penuh waktu dapat dihadapi dengan perasaan yang beragam oleh perempuan. Di sisi lain, ada

perempuan yang mungkin merasa dilema atau merasa terpaksa mengambil keputusan untuk menjadi ibu rumah tangga penuh waktu. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan sosial atau harapan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, atau masyarakat. Mereka mungkin memiliki ambisi dan minat di luar lingkup rumah tangga, dan memilih untuk mengorbankan karier atau kegiatan lain untuk mengurus keluarga dapat menimbulkan rasa tidak puas atau penyesalan. Sehingga, penelitian ini hadir untuk menjawab bagaimana pemaknaan dari masing-masing perempuan yang memiliki latar belakang sama serta pernah bekerja dalam memaknai keputusan menjadi *fulltime housewife*.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan latar belakang serta rumusan yang masalah yang dimuat, adapun pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana perempuan memaknai keputusan menjadi *fulltime housewife* serta berdasarkan pengalaman sehari-harinya dan dalam konteks budaya serta nilai sosial yang berlaku di masyarakat?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan perempuan terhadap keputusannya menjadi *fulltime housewife*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman masyarakat tentang bagaimana gender dipahami, diperankan, dan dikomunikasikan dalam masyarakat, khususnya terkait dengan keputusan menjadi perempuan yang *fulltime housewife*. Penelitian ini juga dapat melengkapi literatur feminis yang berfokus pada pengalaman perempuan dalam berbagai peran gender.



### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung perempuan yang memilih menjadi *fulltime housewife* dengan memberikan program dukungan sosial, pelatihan keterampilan, dan pemenuhan kebutuhan perempuan yang berperan sebagai *fulltime housewife*.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini dapat mengurangi stigma terhadap *fulltime housewife* dan meningkatkan apresiasi terhadap pekerjaan rumah tangga yang seringkali dianggap remeh oleh masyarakat. Dengan memahami pemaknaan perempuan dalam menjadi ibu rumah tangga sepenuh waktu, masyarakat dapat lebih menghargai peran dan kontribusi perempuan dalam membangun keluarga dan masyarakat. Penelitian ini pun diharapkan dapat membangkitkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam memilih peran dan tanggung jawab di dalam rumah tangga. Hal ini dapat menjadi dasar untuk mendorong kesetaraan dan pembagian tugas yang adil antara pasangan dalam keluarga.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Referensi jurnal untuk topik dengan istilah ibu rumah tangga / *fulltime housewife* menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Meskipun banyak referensi penelitian terdahulu yang menggunakan subjek ibu rumah tangga sebagai bahan penelitian, belum ada penelitian yang secara khusus mengangkat interpretasi perempuan mengenai keputusan perempuan menjadi *fulltime housewife*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A